

**PENGARUH GANGGUAN PRIBADI, GANGGUAN EKSTERN,
GANGGUAN ORGANISASI DAN AUDIT TENURE
TERHADAP INDEPENDENSI AUDITOR
(Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)**

**Oleh :
Haizil Adam Syaputra
Pembimbing : M. Rasuli dan Pipin Kurnia**

*Faculty of Economics and Business, Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : haiziladam96@gmail.com*

*The Effects of Personal Disturbance, External disturbance, Organizational
disturbance and Audit Tenure on the Auditor's Independence
(Empirical Studied In BPK RI Of Riau Province)*

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of personal disturbance, external disturbance, organizational disturbance and audit tenure on the the auditor's independence . (Empirical Studied In BPK RI Of Riau Province). Population of the research is auditor in officers BPK RI of Riau Province. Sampling technique is used sampel jenuh with all population was be sample . Hypotesis test used in this research was statistical t-test. Data analysis techniques used in this research was multiple linear regression analysis using Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 17.0 for Windows as data processing software program. Results of hypothesis test using statistical t-test showed the significant value of personal disturbance that H_1 and the eksternal disturbance that H_2 accepted. the organizational disturbance that H_3 and the audit tenure that H_4 rejected. The results showed personal disturbance and external disturbance has effect on auditor's independence. While organizational disturbance and audit tenure hasn't effect on auditor's independence.

Keywords : Personal Disturbance, External Disturbance, Organizational Disturbance, Audit Tenure and The Auditors' independence

PENDAHULUAN

Kegiatan audit tidak terlepas dari kata independen dan obyektifitas. Dalam konteks pemerintahan, independensi adalah cara pandang terhadap fenomena administrasi keuangan yang tidak memihak dalam pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit pemerintahan. Independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan

pemeriksaan untuk tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun, serta tidak dipengaruhi dan dipandang tidak dipengaruhi oleh siapapun. Independensi merupakan konsep yang sangat penting bagi pemeriksa Internal Pemerintah dalam melaksanakan tugas pemeriksaan/audit dimana hal ini menjadi tanggung jawab profesional bagi auditor sendiri.

Independensi merupakan konsep yang fundamental, esensial dan karakter sehingga Auditor Pemerintah harus bersikap Independen untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Independensi dari auditor sendiri juga akan mempengaruhi secara luas hasil dari proses audit, mulai dari kualitas audit yang di hasilkan hingga pemberian opini dari auditor. Sehingga, bagaimanapun sempurnanya keahlian, kemampuan serta lamanya pengalaman kerja seorang pemeriksa, jika ia kehilangan sikap independen maka ia sulit mempertahankan kebebasan dalam mengeluarkan opini atau pendapat.

Independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan Pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Pemeriksa juga harus bertanggung jawab untuk terus-menerus mempertahankan independensi dalam berpikir (*independence in mind*) mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias.

Fenomena independensi auditor pemerintah yang terjadi di Indonesia saat ini adalah terkait dengan tingginya tingkat korupsi di Indonesia. Dikategorikannya Indonesia sebagai salah satu negara terkorup di dunia tentunya akan menuntut independensi auditor-auditor yang ada di Pemerintahan dalam pengawasan maupun pengungkapan. Namun dalam faktanya banyak auditor yang tidak independen dalam menjalankan tugasnya sehingga

terlibat dalam kasus korupsi itu sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti melihat adanya fenomena terkait independensi yang ada pada auditor maupun di lingkungan auditor. Berdasarkan pantauan ICW (Indonesia Corruption Watch), dalam kurun waktu tahun 2015 hingga Mei 2017, sedikitnya terdapat 6 kasus suap yang melibatkan 23 auditor, pejabat hingga staf Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), diantaranya adalah 3 kasus suap untuk mendapatkan Opini Wajar Tanpa Pengecualian, 1 kasus suap untuk mengubah hasil temuan BPK dan 1 kasus suap untuk “membantu” kelancaran proses audit BPK. Diluar kasus terbaru di Kemendes PDTT nilai suap terkecil adalah Rp 80 juta dan terbesar Rp 1,6 miliar per orang. Dari 23 nama yang terlibat 5 orang telah divonis bersalah oleh Pengadilan Tipikor, 14 orang hanya dapat sanksi internal BPK dan 4 diantaranya masih dalam proses pemeriksaan KPK (<http://jateng.tribunnews.com/2017/05/28>).

Sebagaimana dinyatakan dalam peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, Lampiran II, Pernyataan Standar Umum Kedua pada alenia empat belas menyebutkan “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksa, organisasi auditor dan auditor, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.” Jika salah satu atau lebih dari ketiga gangguan diatas dimiliki oleh auditor, maka akan berpeluang besar merusak independensi auditor selama proses

pemeriksaan dan pengungkapan bukti audit. ketiga gangguan yang telah disebutkan, yaitu gangguan pribadi, gangguan ekstern dan organisasi harus dihindari oleh pemeriksa agar independensi tetap terjaga.

Menurut Arens *et al.*, (2014) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai “penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian laporan tersebut dan pelaporan hasil temuan audit.” Auditor tidak hanya independen dalam fakta tetapi independen dalam penampilan dan juga dari sudut keahlian. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Pemeriksa juga harus bertanggung jawab untuk terus-menerus mempertahankan independensi dalam berpikir (*independence in mind*) mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias.

Gangguan pribadi dari pemeriksa meliputi memiliki hubungan pertalian ke atas, ke bawah, atau semenda sampai dengan derajat kedua dengan jajaran manajemen entitas atau program yang diperiksa dalam kurun waktu dua tahun, terlibat langsung maupun tidak langsung dalam obyek pemeriksaan, adanya prasangka terhadap perseorangan, kelompok, organisasi atau tujuan suatu program, adanya kecenderungan memihak karena keyakinan politik atau sosial dan mencari pekerjaan pada entitas yang diperiksa selama pelaksanaan pemeriksaan. Gangguan yang bersifat pribadi ini dapat berlaku bagi auditor secara individual dan juga

dapat berlaku bagi organisasi (Supriyono, 2008).

Gangguan Ekstern pelaksanaan suatu pemeriksaan dapat dipengaruhi dari campur tangan atau pengaruh pihak ekstern. Menurut Peraturan BPK RI No. 01 Tahun 2017 gangguan ekstern adalah gangguan yang dapat membatasi pelaksanaan pemeriksaan atau mempengaruhi kemampuan auditor dalam menyatakan pendapat atau simpulan hasil pemeriksaannya secara independen dan obyektif. Gangguan ekseternal terhadap pemeriksaan dapat meliputi pembatasan lingkup, pembatasan akses terhadap catatan, personel, dan properti, serta pembatasan sumber daya, seperti pendanaan yang dapat mempengaruhi auditor selama proses pemeriksaan.

Gangguan organisasi terhadap independensi auditor dapat dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi, dan struktur organisasinya. Auditor yang ditugasi oleh organisasi audit dapat dipandang bebas dari gangguan terhadap independensi secara organisasi, apabila ia melakukan pemeriksaan diluar entitas tempat ia bekerja. Tekanan dari manajemen senior dan dewan dalam organisasi dapat mempengaruhi independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan. (Amirsyah, 2008).

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Adanya hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor. Semakin lama hubungan tersebut maka semakin lama pula auditor mengenal kliennya, dan begitu sebaliknya. Sumarwoto (2006, dalam Margi, 2014) mengatakan ketika terjadinya kegagalan audit pelaporan

keuangan perusahaan apakah dikarenakan adanya hubungan kerja yang panjang antara auditor dengan klien, sehingga dapat menciptakan suatu risiko adanya keakraban (*excessive familiarity*) yang dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Menurut Ahmad dahlan et al (2012) lamanya hubungan audit dengan klien akan memunculkan satu fenomena saling membutuhkan, sehingga pola hubungan auditor dengan klien akan dapat berubah menjadi partner kerja. Hal ini akan berbahaya bagi pengambil keputusan audit dari auditor.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Silvia (2015) yaitu pengaruh gangguan pribadi, ekstern dan organisasi terhadap independensi pemeriksa studi empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Maluku Utara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya : Peneliti menambah Variabel *Audit Tenure* diambil dari penelitian Brilian (2015), berdasarkan saran dari peneliti sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di BPK RI Perwakilan Provinsi Riau.

Sehingga berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah apakah gangguan pribadi, gangguan ekstern, gangguan organisasi, dan *audit tenure* berpengaruh terhadap independensi auditor?. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh gangguan pribadi, gangguan ekstern, gangguan organisasi, dan *audit tenure* terhadap independensi auditor.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pengaruh Gangguan Pribadi Terhadap Independensi Auditor

Amirsyah (2008) Gangguan pribadi adalah gangguan yang disebabkan hubungan antara auditor dengan instansi ataupun entitas yang diperiksa. Hubungan ini dapat berupa pertalian darah antara auditor dengan orang-orang yang memiliki jabatan fungsional tertentu di instansi yang diperiksa, Sehingga dapat menimbulkan terjadinya konflik kepentingan. Gangguan pribadi yang disebabkan oleh suatu hubungan dan pandangan pribadi mengakibatkan pemeriksa membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya, sehingga pemeriksa kurang termotivasi dalam melaksanakan tugasnya.

Gangguan yang bersifat pribadi merupakan suatu keadaan dimana auditor secara individual tidak dapat untuk tidak memihak, atau dianggap tidak mungkin tidak memihak. Dimana gangguan ini dapat berlaku bagi auditor secara individual dan juga berlaku bagi organisasi audit. Gangguan independensi yang bersifat pribadi dapat disebabkan oleh hubungan dinas, profesi, pribadi, atau keuangan yang menyebabkan auditor membatasi temuan, memperlemah atau membuat temuan auditnya menjadi berat sebelah dengan cara apapun.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Gangguan Pribadi Berpengaruh Terhadap Independensi Auditor

Pengaruh Gangguan Ekstern Terhadap Independensi Auditor

Gangguan yang bersifat ekstern bagi organisasi/lembaga audit dapat membatasi pelaksanaan audit atau mempengaruhi kemampuan auditor dalam menyatakan pendapat dan kesimpulan auditnya secara independen dan obyektif. Pihak eksternal atau auditee biasanya akan mempengaruhi auditor dalam melakukan pemeriksaan dengan cara membatasi ruang lingkup pemeriksaan atau bahkan berupa ancaman kepada auditor. Sehingga auditor sulit untuk bersikap independen. (Silvia 2015)

Auditor harus bebas dari tekanan politik agar dapat melaksanakan pemeriksaan dan melaporkan temuan pemeriksaan, pendapat dan simpulan secara obyektif, tanpa rasa takut akibat tekanan politik tersebut. Menurut Arens *et al.* 2014 Pikiran (*state of mind*), yaitu tidak memperbolehkan akuntan publik menjadi bagian dari pengaruh tekanan dari konflik kepentingan atau menjadi subordinasi orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Gangguan Ekstern Berpengaruh Terhadap Independensi Auditor

Pengaruh Gangguan Ekstern Terhadap Independensi Auditor

Gangguan organisasi adalah gangguan yang dapat dipengaruhi oleh kedudukan auditor dalam struktur organisasi pemerintahan, tempat auditor tersebut ditugaskan dan juga dipengaruhi oleh audit yang dilaksanakannya (Siregar, 2009). Kedudukan yang dimiliki auditor dalam struktur organisasi merupakan

bentuk *legitimacy power* atau kemampuan atasan untuk mempengaruhi bawahan karna ada posisi khusus dalam struktur hirarki organisasi. Independensi auditor pemerintah dapat dipengaruhi oleh kedudukannya dalam struktur organisasi pemerintahan tempat auditor tersebut ditugaskan, dan juga dipengaruhi oleh audit yang dilaksanakannya, yaitu apakah audit intern atau audit terhadap entitas lain. organisasi auditor memberikan pengaruh terhadap penugasan dan posisi auditor dalam struktur organisasi menyebabkan auditor rentan terhadap tekanan-tekanan pemeriksaan. Semakin besar tekanan organisasi, semakin rendah independensi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tekanan organisasi, semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor selama melakukan pemeriksaan.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Gangguan Organisasi Berpengaruh Terhadap Independensi Auditor

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Independensi Auditor

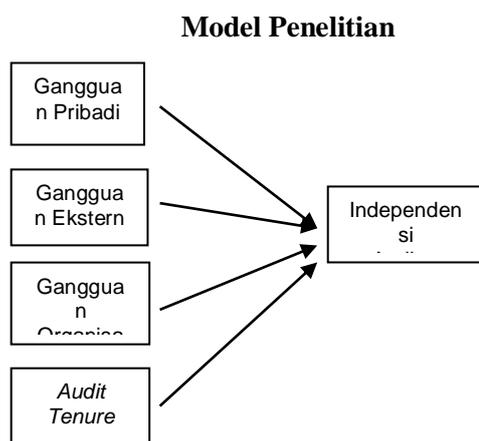
Hubungan antara auditor dengan klien seharusnya mampu memicu kualitas audit yang optimal. Masa perikatan yang terlalu singkat waktunya dapat menyebabkan pengetahuan spesifik tentang klien relatif rendah sehingga kualitas audit rendah. Jika terlampau panjang bisa menyebabkan turunnya independensi dan obyektivitas akibat keakraban berlebihan antara kedua pihak.

Hasil laporan keuangan auditan yang berkualitas oleh auditor selain adanya sikap independensi dan profesional kerja yang harus dimiliki oleh auditor, maka diperlukan juga

audit tenur untuk menjaga sikap independensi dan meningkatkan kualitas kerja. Dengan adanya masa perikatan antara auditor dengan perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan klien maka hasil auditan laporan keuangan perusahaan akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena tidak adanya sikap dari auditor yang berinteraksi terlalu dekat dengan klien sehingga tidak mengganggu sikap independensi yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya (Margi, 2014).Januarti (2009, dalam Rahayu, 2013) menemukan bahwa semakin lama KAP melakukan perikatan audit dengan auditor yang sama, maka akan semakin besar fee yang diharapkan akan diterima pada masa mendatang. Kecemasan akan kehilangan sejumlah fee yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit going concern.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: *Audit Tenure* Berpengaruh Terhadap Independensi Auditor



METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di BPK RI Perwakilan Provinsi Riau.

Untuk kuesioner penelitian ini direncanakan dibagikan kepada responden yaitu auditor dan dikembalikan kepada penulis dalam waktu satu bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Sampel jenuhyaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau

Metode analisis data:

Penelitian ini mempunyai tiga hipotesis yang diuji dengan menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Untuk menguji hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3, dan hipotesis 4 digunakan model analisis regresi berganda.

Model analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Independensi Auditor

a = Konstanta

X₁ = Gangguan Pribadi

X₂ = Gangguan Ekstern

X₃ = Gangguan Organisasi

X₄ = Lamanya Hubungan Audit

e = *Error*

Hipotesis bisa diterima jika hasil regresi menunjukkan tingkat signifikansi di bawah 0,05 (p<0,05). Hipotesis ditolak jika hasil regresi menunjukkan hasil signifikansi di atas 0,05 (p>0,05).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Gangguan Pribadi

Gangguan yang disebabkan oleh suatu hubungan dan pandangan pribadi mungkin mengakibatkan auditor membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya (Siregar, 2009). Yang menjadi ukuran dalam variabel ini adalah adanya hubungan keluarga atau pertalian darah, memiliki kepentingan keuangan, mempunyai hubungan kerjasama dengan entitas atau program yang diperiksa, adanya prasangka terhadap perorangan atau kelompok sehingga pemeriksaan yang dilakukan menjadi berat sebelah, adanya kecenderungan memihak karena keyakinan politik atau sosial, mencari pekerjaan pada entitas yang diperiksa.

Gangguan Ekstern

Gangguan ekstern bagi organisasi auditor yang dapat membatasi pelaksanaan pemeriksaan atau mempengaruhi kemampuan auditor dalam menyatakan pendapat atau simpulan hasil pemeriksaannya secara independen dan objektif (Mulyadi, 2011). Indikator dalam variabel ini adalah, Adanya campur tangan atau pihak ekstern yang membatasi atau mengubah secara tidak semestinya, terdapat campur tangan pihak ekstern dalam pemilihan dan penerapan prosedur dan sampel pemeriksaan, pembatasan waktu yang tidak wajar untuk penyelesaian suatu pemeriksaan, campur tangan pihak luar terhadap organisasi/lembaga audit mengenai penugasan dan penunjukan pemeriksa, adanya pembatasan terhadap sumber data yang disediakan, terdapat wewenang pihak ekstern untuk menolak atau

mempengaruhi pertimbangan auditor terhadap hasil pemeriksaan.

Gangguan Organisasi

Gangguan terhadap independensi para auditor pemerintah dapat dipengaruhi oleh kedudukannya dalam struktur organisasi pemerintahan, tempat auditor tersebut ditugaskan dan juga dipengaruhi oleh audit yang dilaksanakannya, yaitu apakah mereka melakukan audit intern atau audit terhadap entitas lain. (Amirsyah 2008). Yang menjadi indikatornya adalah dipengaruhi kedudukan pemeriksa dalam struktur organisasi pemerintahan, dipengaruhi oleh pemeriksaan yang dilaksanakannya

Audit Tenure

Lamanya hubungan audit dengan klien akan memunculkan satu fenomena saling membutuhkan, sehingga pola hubungan auditor dengan klien akan dapat berubah menjadi partner kerja. Hal ini akan berbahaya bagi pengambil keputusan audit dari auditor. Ahmad dahlan *et al* (2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel dapat dilihat pada 1 berikut:

Tabel 1
Deskriptif Statistik
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gangguan Pribadi (X1)	55	24.00	60.00	42.1636	8.12350

Gangguan Ekstern (X2)	55	19.00	40.00	30.0182	5.42795
Gangguan Organisasi (X3)	55	6.00	15.00	11.7455	2.45114
Audit Tenure (X4)	55	6.00	15.00	11.3455	2.24613
Independensi Auditor (Y)	55	13.00	25.00	20.2909	3.16621
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Data Olahan, 2017

Hasil Uji Validitas

Dalam penelitian ini uji validitas data dilakukan dengan analisis korelasi pearson melalui aplikasi SPSS. Uji validitas dilakukan dengan melihat r_{tabel} . Nilai r tabel dicari pada signifikansi 0.05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n)=55, maka didapat r tabel sebesar 0.2656.

Berdasarkan hasil uji validitas di atas dapat dijustifikasi bahwa keseluruhan instrumen pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dinyatakan valid, hal ini terlihat dari nilai r hitung seluruh indikator variabel lebih besar dari r_{tabel} n 55, α 5% = 0,2656.

Hasil Uji Realibilitas

Tabel 2

Variabel	Jumlah Item	Cronbach alpha	keterangan
Gangguan Pribadi	12	0,972	Reliabel
Gangguan Ekstern	8	0,971	Reliabel
Gangguan Organisasi	3	0,935	Reliabel
Audit Tenure	3	0,920	Reliabel
Independensi Auditor	5	0,912	Reliabel

Sumber : Data Olahan, 2017

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas dapat dijustifikasi bahwa keseluruhan instrumen pernyataan yang digunakan untuk mengukur

variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, hal ini terlihat dari nilai cronbach alpha seluruh variabel yang diteliti lebih besar dari 0.60.

Hasil Uji Normalitas Data

Untuk melihat normalitas rata-rata jawaban responden yang menjadi data penelitian ini dapat dilihat dari uji Kolmogorov-Smirnov. Jika signifikansi lebih dari 0,05, maka residual terdistribusi secara normal. Hasil Uji Normalitas pada penelitian ini terlihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.	211.284.772
	Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.548
Asymp. Sig. (2-tailed)		.925

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan, 2017

Hasil pengujian normalitas pada gambar 1 terlihat bahwa nilai signifikansi yaitu Asymp.Sig (2-tailed) bernilai $0.925 > 0.05$. sehingga disimpulkan bahwa residual telah memenuhi asumsi distribusi normal.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinearitas

Tujuan dari multikolinearitas adalah untuk menguji apakah regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel independen. Dengan menggunakan software SPSS Versi 20, deteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Varian Inflation Vactor* (VIF) dan *Tolerance*. Menurut Santo

(2010) jika nilai VIF >10 atau nilai *Tolerance*.

Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat di tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Gangguan Pribadi	0,734	1,362	Bebas Multikolinearitas
Gangguan Ekstern	0,445	2,248	Bebas Multikolinearitas
Gangguan Organisasi	0,549	1,820	Bebas Multikolinearitas
Audit Tenure	0,675	1,481	Bebas Multikolinearitas

a. Variabel dependen: independensi auditor

Sumber : Data Olahan, 2017

Berdasarkan tabel 4 dari kelima variabel independen tersebut semua nilai *tolerance* berada di atas atau >0,10 dan nilai VIF dibawah atau <10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari pengaruh multikolinearitas.

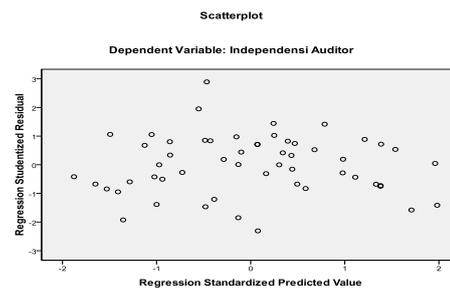
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.

Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serat titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

Gambar 2 dibawah ini merupakan gambar hasil uji heteroskedastisitas dimana diagram pencar yang ada tidak membentuk pola acak, maka regresi pada penelitian ini tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

Gambar 2
Scatter Plot



Sumber : Data Olahan, 2017

Uji Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian Model Regresi

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sesuai dengan permasalahan, tujuan, kerangka konsep dan hipotesis dalam penelitian ini, selanjutnya dikembangkan model analisis berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Independensi Auditor

X₁ = Gangguan Pribadi

X₂ = Gangguan Ekstern

X₃ = Gangguan Organisasi

X₄ = Audit Tenure

α = Konstansa

β_{1,2,3,4} = Koefisien Regresi

e = Error

Berikut ini adalah hasil uji regresi yang didapat :

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics

	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.692	2.900		.584	.562		
Gangguan Pribadi	.116	.043	.296	2.683	.010	.734	1.362
Gangguan Ekstern	.292	.083	.501	3.530	.001	.445	2.248
Gangguan Organisasi	.126	.165	.098	.764	.448	.549	1.820
Audit Tenure	.306	.162	.217	1.887	.065	.675	1.481

a. Dependent Variable: Independensi Auditor

Sumber : Data Olahan, 2017

Berdasarkan tabel 5 yang didapat dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 17, maka didapat persamaan regresi linear bergandanya adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,692 + 0,116X_1 + 0,292X_2 + 0,126X_3 + 0,306X_4 + e$$

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

H₁ : Gangguan pribadi memiliki pengaruh terhadap independensi auditor

Berdasarkan pengujian hipotesis 1 dapat dilihat dari tabel 4.11, hasil pengaruh gangguan pribadi terhadap independensi auditor memiliki t hitung sebesar 2.683. Oleh karena t hitung > t tabel (2,683 < 2,008), maka dapat disimpulkan bahwa Ha1, diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara gangguan pribadi terhadap independensi auditor.

Jika dilihat dari signifikan variabel gangguan pribadi (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,01 (kecil dari α = 5%). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara gangguan pribadi dengan independensi auditor.

Setiap auditor pemerintah juga diharapkan memegang teguh sikap profesional dengan menjauhkan diri dari kemungkinan

gangguan pribadi selama pemeriksaan, agar auditor dapat meningkatkan motivasinya dalam melaksanakan tugas. Jika auditor memiliki unsur gangguan pribadi selama melakukan audit maka hasil dari audit tersebut tidak akan cenderung berat sebelah dan membatasi temuan auditnya. Dengan mematuhi Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun tentang Standar Pemeriksaan Akuntansi Keuangan Negara, Lampiran II pada alinea empat belas, pernyataan standar umum kedua menunjukkan bahwa: “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mengganggu independensinya.”. Sehingga dengan berpegang pada peraturan tersebut, diharapkan auditor dapat mempertahankan independensinya dengan sebaik-baiknya selama pemeriksaan. (Annisa : 2016).

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H₁), karenanya penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan pribadi mempengaruhi independensi auditor. Hasil penelitian Siregar (2009), Sriyanto (2010), Mide (2011), Jalaludin (2012), Prawansa (2014) sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa gangguan pribadi berpengaruh terhadap independensi auditor. Semakin tinggi gangguan pribadi maka semakin tinggi gangguan yang diberikan terhadap independensi auditor. Berbeda dengan penelitian Silvia (2015) yang menyatakan gangguan pribadi tidak berpengaruh terhadap independensi auditor.

Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

H₂: Gangguan Ekstern berpengaruh terhadap independensi auditor

Dapat dilihat dari tabel 5, hasil pengaruh gangguan ekstern terhadap independensi auditor memiliki t hitung sebesar 3.530. Oleh karena t hitung > t tabel (3,350>2,008), maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1}, dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara gangguan eksternterhadap independensi auditor. Jika dilihat dari signifikan variable gangguan ekstern (X₂) memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara gangguan ekstern dengan independensi auditor.

Auditor yang memiliki gangguan ekstern didalam melaksanakan tugasnya dapat membatasi pelaksanaan audit atau mempengaruhi kemampuan auditor dalam menyatakan pendapat dan kesimpulan auditnya secara independen dan objektif. Sehingga auditor tidak dapat melakukan pemeriksaan dengan baik, dimana hasil pemeriksaan tersebut menjadi tolak ukur auditor dalam menentukan opini audit.

Dengan adanya gangguan ekstern seperti pembatasan ruang lingkup pemeriksaan atau tekanan politik dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam menyatakan pendapat dan melaporkan temuan pemeriksaan secara objektif, tanpa rasa takut akibat tekanan politik tersebut. Dengan tidak adanya pembatasan – pembatasan yang tidak wajar dalam proses pengauditan, maka auditor dapat mengakses bukti-bukti audit dan catatan keuangan perusahaan

secara lebih leluasa tanpa tekanan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil audit tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua (H₂) yang diajukan. Hasil penelitian Siregar (2009), Sriyanto (2010), dan Nuraisyah Zain Mide (2001) sejalan dengan penelitian ini. Dengan kata lain gangguan ekstern yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap gangguan independensi auditor yang baik/tinngi, demikian sebaliknya bila gangguan ekstern rendah/buruk maka gangguan independensi pemeriksa akan rendah/buruk. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Prawansa (2014) gangguan ekstern tidak berpengaruh terhadap independensi auditor.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

H₃ : Gangguan Organisasi tidak berpengaruh terhadap Independensi auditor

Dari tabel 5, hasil pengaruh gangguan organisasiterhadap ketepatan independensi auditor memiliki t hitung sebesar 0.764. Oleh karena t hitung < t tabel (0,764<2,008), maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1}, ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara gangguan organisasi terhadap independensi auditor.

Jika dilihat dari signifikan gangguan organisasi (X₃) memiliki nilai signifikan sebesar 0,549 (besar dari $\alpha = 5\%$). Artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara gangguan organisasi dengan independensi auditor.

Hasil penelitian pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau ini menunjukkan bahwa meskipun

terdapat gangguan pada organisasi tempat auditor bekerja tidak akan mempengaruhi independensi auditor itu sendiri. Hal ini juga dikarenakan dengan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, pada dua puluh lima menyebutkan independensi organisasi pemeriksa dapat dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi dan struktur organisasinya. Agar dapat menghindari gangguan organisasi tersebut, yaitu dengan menempatkan organisasi pemeriksa sebagai lembaga tinggi negara (BPK), atau organisasi independen (KAP), atau struktur yang terpisah sebagai Aparat Pengawas/Pemeriksa fungsional yang bertanggung jawab kepada manajemen puncak suatu entitas pemerintahan (BPKP, Inspektorat, SPI).

Hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sriyanto (2010) dan Silvia (2015). Berbeda dengan penelitian Siregar (2009), Jalaludin (2012), Prawansa (2014), dimana gangguan organisasi dapat mempengaruhi independensi auditor.

Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

H_4 : Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap Independensi auditor

Dapat dilihat dari tabel 5, hasil pengaruh audit tenure terhadap independensi auditor memiliki t hitung sebesar 1.887. Oleh karena t hitung $<$ t tabel ($1.887 < 2,008$), maka dapat disimpulkan bahwa H_4 , ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara audit tenure terhadap independensi auditor. Jika dilihat dari signifikan variable audit tenure (X_4) memiliki nilai

signifikan sebesar 0,065 (besar dari $\alpha = 5\%$). Artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara audit tenure dengan independensi auditor.

Lamanya penugasan tidak berpengaruh signifikan terhadap independensi, sebab *auditor* percaya bahwa penugasan audit lebih dari yang ditetapkan yakni 5 tahun akan dapat menurunkan independensi karena penugasan yang terlalu lama akan membuat *auditor* dengan kliennya menjadi bukan sebagai rekan kerja namun sudah mengarah pada partner kerja dimana partner kerja selalu mendukung satu sama lain. Namun *auditor* juga percaya bahwa lama penugasan audit yang melebihi penetapan yakni 5 tahun dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi laporan yang diperiksa sebab lamanya hubungan audit akan menambah pengetahuan *auditor* mengenai keadaan kliennya. Berkaitan dengan hal tersebut lamanya penugasan audit bukanlah alasan bagi *auditor* untuk bersikap lebih independen ataupun tidak lebih independen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyadi (2013) dan Brilian (2015).

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen (x) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Presentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah tabel hasil

perhitungan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel 6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743 ^a	.552	.516	220.197

a. Predictors: (Constant), AT, GO, GP, GE

Sumber : Data Olahan, 2017

Berdasarkan tabel 6 diatas, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,552 atau 55,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen (gangguan pribadi, gangguan ekstern, gangguan organisasi dan audit tenure) terhadap variabel dependen (independensi auditor) sebesar 55,2% . atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (gangguan pribadi, gangguan ekstern, gangguan organisasi dan audit tenure) mampu menjelaskan 55,2% variabel dependen. Sedangkan sebesar 44,8 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, terbukti bahwa gangguan pribadi dan gangguan ekstern berpengaruh terhadap independensi auditor. Sementara itu gangguan organisasi dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap independensi auditor.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas objek

penelitian pada audit internal pemerintah seperti di BPKP, KAP dan Inspektorat yang tidak terbatas pada auditor di Kantor BPK RI Perwakilan Riau (audit eksternal). Sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian dan kesimpulan Penelitian ini perlu dikembangkan lebih jauh lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, yaitu dengan menambahkan variabel lain yang mempengaruhi independensi auditor, seperti variabel kecakapan profesional, variable keberagamaan (*religiusitas*), *reward system*, dan lain-lain. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda seperti teknik wawancara dan observasi.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam memilih ataupun mengangkat anggota BPK terutama bagi pihak Legislatif untuk lebih memperhatikan latar belakang auditor dan membuat aturan yang lebih ketat dalam seleksi calon auditor BPK .

Bagi BPK RI sendiri penelitian ini dapat di jadikan pertimbangan dalam melakukan penunjukan terhadap auditor yang akan melakukan pemeriksaan apakah auditor tersebut memiliki konflik kepentingan dalam hal hubungan persaudaraan atau konflik kepentingan lainnya yang dapat mempengaruhi independensi dari auditor tersebut.

Dari hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi independensi auditor, dimana nantinya masyarakat juga akan ikut dalam mengawasi proses

audit yang dilakukan hingga hasil laporan audit.

Jurusan Akuntansi Di Jakarta).

DAFTAR PUSTAKA

- Agelina, Annisa. 2016. *Pengaruh Gangguan Pribadi, Gangguan Ekstern dan Gangguan Organisasi Terhadap Independensi Auditor*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Amirsyah, 2008. Gangguan Organisasi dalam Pemeriksaan. *Artikel/di download dari [http://www.amirsyah.com\(dia mbil](http://www.amirsyah.com(dia mbil) bulan september 2017).*
- Amrizal Sutan, 2013. *Audit Forensik*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arens, Alvin A., Elder and Beasley. 2014 *Auditing and Jasa Assurance*. Alih Bahasa Gania, Gina. Edisi Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Boyton, William C., dan Jhonson Raymond, Walter G. Kell. 2010. *Modern Auditing*, Seventh Edition. John Wiley & Sons, Inc. Diterjemahkan oleh Paul A. Rajoe. 2012. *Modern Auditing*, Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga
- Aritonang, Bahdaruddin. 2017. *BPK DALAM SISTEM KETATANEGARAAN*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Cahyadi, Hadi. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik (Survei Pada Mahasiswa*
- Dahlan, Ahmad. 2012. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Independensi Auditor*.
- Faried, Andi Muhammad. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor (Studi Survei pada KAP Di Makassar)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Ferel. 2010. *Pengaruh Gangguan Pribadi, Ekstern, dan Organisasi Terhadap Independensi Pemeriksa Pada Badan Pemeriksa Keuangan RI di Batam*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Hornby, et al, 1974. *Oxford Advanced Learned Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Jalaluddin. 2012. *Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi pemeriksa (auditor) pada Inspektorat Kota Binjai*
- Mulyadi. 2011. *Auditing Buku I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mide, Nuraisya Zain. 2011. *Pengaruh Gangguan Pribadi Dan Gangguan Ekstern Terhadap Independensi Auditor Pada BPK Dan KAP Di Makassar*.

- Prawansa, Maulida Utari. 2014. *Pengaruh Gangguan Pribadi, Gangguan Eksternal dan Gangguan Organisasi terhadap Independensi Pemeriksa (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Makassar)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Hassanudin Makassar.
- Peraturan BPK RI Nomor 02 Tahun 2011. *Kode etik Badan Pemeriksa Keuangan*.
- Peraturan BPK RI Nomor 01 Tahun 2017. *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 03 Tahun 2008. *Tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*.
- Rakai. Brilian Akbar. 2015. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Auditor Di Jawa Tengah (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jawa Tengah)*
- Siregar, Iwan Pantas. 2009. *Pengaruh Gangguan Pribadi, Eksternal, dan Organisasi terhadap Independensi Pemeriksa (Studi Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Deli Serdang)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sriyanto, Darmawan. 2010. *Pengaruh Gangguan Pribadi, Gangguan Ekstern, Gangguan Organisasi dan Kecakapan Profesional (Studi Empiris Kantor BPK-RI Wilayah Sumatera Utara)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Theodorus M. Tuannakotta, 2011. *Berpikir Kritis dalam AUDITING*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Audit Sektor Publik*, suatu pengantar. Bumi Aksara
- Vitalokasari. Silvia Arvianti. 2015. *Pengaruh Gangguan Pribadi, Gangguan Ekstern, dan Gangguan Organisasi Terhadap Independensi Pemeriksa (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Maluku Utara)*.